

Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman: Peran Konselor dalam Mencegah dan Mengatasi Bullying

Rosi Budiani¹, Lidia Septyani², Wichas Aziziah³ Setya Adi Sancaya⁴,
 UNP KEDIRI ¹, UNP KEDIRI ², UNP KEDIRI ³,

rossibdni04@gmail.com ¹, liadiaseptyani22-9@gmail.com ², ziziahinsani@gmail.com ³
 , sancaya383@yahoo.com ⁴,

ABSTRACT

Bullying is a term for the act of violence or oppression of the more powerful party in terms of age, strength, power to the weak. form of bullying behavior that is physical bullying, verbal bullying and mental bullying / psychological that may adversely affect the sacrifice, such as bruises, cuts, pain, timid, and so forth, and in the long run that is impaired 'psychological and social adjustment that bad. Counselors have an important role in preventing and tackling bullying in schools, for it required a comprehensive and efficient service to all students, with various skills and media that can help the performance of Counselors in addressing bullying.

Keywords: *Bullying, counselor, students*

ABSTRAK

Bullying merupakan istilah untuk tindakan kekerasan atau penindasan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat baik dari segi umur, kekuatan, kekuasaan kepada pihak yang lemah. Bentuk dari perilaku bullying yaitu bullying fisik, bullying verbal dan bullying mental/psikologis yang dapat ber dampak buruk kepada korbannya, seperti lebam, luka, sakit, penakut, dan lain sebagainya dan untuk jangka panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk. Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor memiliki peranan penting dalam mencegah dan menanggulangi bullying di sekolah, untuk itu diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif ke pada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja guru BK/Konselor dalam menangani bullying.

Kata Kunci: *Bullying, Konselor, Siswa*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu institusi yang menjadi ujung tombak keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab (UU No. 20 tahun 2003: Pasal 3). Untuk bisa mewujudkan itu, tentunya banyak faktor yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Apalagi sekolah sebagai wadah yang menampung beragam peserta didik dari berbagai latar belakang berbeda, hal ini memungkinkan mereka membawa berbagai permasalahan ke sekolah yang akan mengganggu kegiatan belajarnya.

Masalah yang sering diberitakan di media masa seperti tauran antar pelajar, guru memukul peserta didik, senior menindas junior,

pelecehan seksual, senior menghukum juniordengan *push up* dan masih banyak lagi yang lainnya. Semuanya itu termasuk dalam kategori tindakan *bullying*. *Bullying* merupakan sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuasaan/kekuatanyang dilakukan oleh seseorang/kelompok (Yayasan Semai Jiwa Insani, 2008). Menurut Beane (2008:2) "*The term bullying describes wide range of behaviors that can have an impact on a person's property, body, feelings, relationships, reputation and social status*". Istilah *bullying* menggambarkan berbagai perilaku yang dapat berdampak pada kepemilikan seseorang, fisik, perasaan, hubungan, reputasi dan status sosial. Korban *bullying* biasanya tidak memiliki daya atau kekuatan untuk membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental, hal ini akan memicu terjadinya stres karena rasa takut yang luar biasa.

Seperti yang terjadi di SMA 90 Jakarta pada hari senin tanggal 1 Desember 2008, siswa kelas 1 dipaksa membuka bajunya, *push up*, lari mengelilingi lapangan danditampar oleh seniornya. Kejadian ini membuat korban *bullying* mengalami memar di pelipis dan luka pecah bibir, kemudian secara psikologis korban *bullying* biasanya akan mengalami trauma untuk sekolah. Selanjutnya kejadian *bullying* di SMA 82 Jakarta hari Selasa tanggal 3 November 2009, seorang siswa kelas 1 dipukul oleh senior kelas 3 sebanyak 30 orang sampai siswa kelas 1 pingsan dan dirawat di rumah sakit. Kemudian pada hari Sabtu tanggal 17 Februari 2010 di SMA 46 Jakarta terjadi tindakan *bullying* yang dialami oleh siswa kelas 1 yang dianiaya oleh siswa kelas 3. Korban *bullying* diperlakukan tidak sopan oleh seniornya seperti meludahi, menendang motor korban dan lebih parahnya korban *bullying* dipukul pakai helm, ditendang di punggung, dan lima sundukan rokok di lengankannya. Hal ini membuat korban trauma dan memilih untuk *home schooling*. Seterusnya kejadian *bullying* di SMA 70 Jakarta yang terjadi pada bulan April 2010, korban *bullying* dianiaya hanya karena tidak memakai baju kaos dalam saat ke sekolah, korban bullying di pukuli hingga lebam tubuhnya. Kemudian pada hari Kamis pada tanggal 27 Juli 2012 terjadi kasus *bullying* di SMA Don Bosco Pondok Indah Jakarta. Korban *bullying* dipukul dan disundut rokok oleh seniornya (Sumber: <http://forum.detik.com>) Kasus *bullying* yang dimuat di detik.com hanya sebagian kecil yang sudah terungkap, karena masih banyak kejadian *bullying* terjadi di sekolah-sekolah yang belum terungkap atau muncul ke publik. Kasus *bullying* yang banyak terungkap adalah *bullying* yang bersifat fisik, sebab dampaknya bisa langsung terlihat sedangkan yang bersifat psikis dan verbal sulit untuk dilacak atau dilihat dampaknya secara nyata. Hal ini ditunjang dengan penelitian yang

dilakukan oleh Dorothy Espelage, mengungkapkan bahwa fenomena *bullying* telah menggejala secara umum pada siswa. Perilaku *bullying* dilakukan antar sesama mereka dan ada juga yang ikut-ikutan. Artinya, mereka dipaksa oleh temannya karena takut untuk melawan kehendak kelompok gengnya. Selanjutnya sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tonja Nasel dkk, terungkap bahwa sebanyak 17% siswa menjadi korban *bullying* dan 19% mengaku menjadi pelaku *bullying* terhadap temannya, kemudian 6% yang melaporkan menjadi pelaku sekaligus korban *bullying* (Ida Novianti, 2008:2).

Jika tindakan *bullying* ini terus dibiarkan, maka besar kemungkinan tujuan pendidikan yang tertera di Undang-Undang Republik Indonesia akan sangat sulit dicapai, untuk itu dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak untuk memberantas atau mencegah tindakan *bullying* seperti pemerintah, masyarakat, pihak sekolah, orangtua, dan siswa. Salah satu pihak sekolah yang sangat berperan dalam mencegah dan mengentaskan tindakan *bullying* yaitu guru BK/Konselor. Guru BK/Konselor mempunyai peran penting dalam menanggulangi atau mencegah tindakan *bullying* di sekolah. Oleh sebab itu, guru BK perlu menangani secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan mengentaskan tindakan *bullying* di sekolah.

PEMBAHASAN

Pengertian Tindak Kekerasan (*Bullying*)

Perilaku kekerasan adalah perilaku yang disengaja atau perilaku atau perilaku yang merupakan kelalaian, merupakan pelanggaran hukum pidana dan dilakukan tanpa pembelaan atau dasar faktual, dan diklasifikasikan sebagai kejahatan berat atau pelanggaran ringan oleh negara.

Dalam pengertian hukum, menurut Sue Titus Reid yang dikutip oleh Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, perbuatan kekerasan adalah: perbuatan atau perbuatan yang ditentukan oleh undang-undang, kecuali jika undang-undang pidana atau unsur-unsur yang ditentukan oleh undang-undang pidana itu telah diajukan dan dinyatakan patut dicurigai, yaitu Seseorang tidak dapat dituntut atas suatu perbuatan atau perilaku yang dapat digolongkan sebagai kekerasan.

Kekerasan dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai perih (yang bersifat, berciri) keras, perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Batasan tindak kekerasan tidaklah hanya tindakan melanggar hukum atau undang-undang saja, tetapi juga merupakan tindakan yang bertentangan dengan *conduct norms*, yang tindakan-tindakan bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat walaupun tindakan itu belum dimasukkan atau diatur dalam undang-undang.

Karakteristik Perilaku Bullying

Ada empat unsur yang terdapat dalam bullying dan selalu melibatkan tiga unsur yaitu (1) ketidakseimbangan kekuatan, (2) niat untuk menciderai, (3) ancaman agresi lebih lanjut, (4) teror (Colorosa, 2007). Bullying bisa saja dilakukan oleh orang yang lebih tua, lebih besar, dan lebih kuat karena bullying bukan perkelahian yang melibatkan dua pihak yang memiliki kekuatan seimbang. Perilaku bullying biasanya menyebabkan timbulnya kepedihan emosional, luka fisik, dan bisa kedua-duanya (kepedihan emosional dan luka fisik). Pelaku akan merasa senang ketika melihat korban menderita. Bullying tidak terjadi hanya sekali, pelaku dan korban mengetahui bahwa tindakan bullying itu bisa terjadi berulang-ulang, tanpa henti dan semakin meningkat, jika semua hal itu terjadi maka akan muncul teror. Ketika teror yang dilancarkan oleh pelaku bullying tepat mengenai korbannya maka teror bukan hanya menjadi cara untuk mencapai tujuannya, sekali teror tercipta, pelaku bullying dapat bertindak tanpa merasa takut adanya pembalasan dari korbannya. Tindakan bullying mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi yaitu: (1) adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban, (2) tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban, dan (3) perilaku itu dilakukan secara berulang dan terus-menerus (Rigby dalam Astuti, 2008:4). Pelaku bullying biasanya akan sangat senang apabila melihat target atau korbannya menderita olehnya, mereka akan merasa memiliki kepuasan batin atau kesenangan hati apabila dapat menyakiti korbannya. Biasanya pelaku bullying adalah orang atau sekelompok orang yang lebih kuat, dalam artian tindakan bullying dilakukan secara tidak seimbang sampai korban bullying merasa tertekan, sehingga pelaku bullying bisa melakukannya secara berulang-ulang dan terus menerus.

Karakteristik anak yang rentan menjadi korban bullying yaitu, (1) anak yang baru di lingkungannya; (2) anak termuda di sekolah; (3) anak yang pernah mengalami trauma; (4) anak penurut; (5) anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain; (6) anak yang tidak mau berkelahi; (7) anak yang pemalu; (8) anak yang miskin atau kaya; (9) anak yang ras suku etnisnya dipandang inferior oleh pelaku; (10) anak yang agamanya di pandang inferior oleh pelaku; (11) anak yang cerdas, berbakat atau memiliki kelebihan; (12) anak gemuk atau kurus; (13) anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan orang lain; dan (14) anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah (Colorosa, 2007).

Jenis-jenis Tindakan *Bullying*

Menurut Coloroso (2007), *Bullying* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. *Physical Bullying*/Penindasan Fisik Penindasan Fisik atau Physical Bullying adalah salah satu jenis dari Bullying yang paling terlihat dan dapat diidentifikasi di antara bentuk penindasan lainnya. Namun, penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden yang dilaporkan atau disampaikan oleh korban. Jenis-jenis tekanan fisik antara lain pemukulan, pencekikan, pukulan siku, pukulan, tendangan, gigitan, mencubit, menggenggam, dan meludahi anak yang diintimidasi hingga posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian dan barang milik anak yang diintimidasi. Semakin kuat dan dewasa si penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, walaupun tindakan itu bukan untuk cedera serius.
2. *Verbal Bullying*/Penindasan secara Verbal Penindasan verbal adalah bentuk intimidasi yang paling umum untuk anak perempuan dan laki-laki. Pelecehan verbal mudah diterapkan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa dan teman sebaya tanpa ketahuan. Bullying verbal dapat diteriakkan di tempat bermain, bercampur dengan antusiasme yang didengar oleh supervisor, dan dianggap sebagai dialog bodoh dan acuh tak acuh antar teman sebaya. Penindasan verbal adalah bentuk intimidasi yang paling umum untuk anak perempuan dan laki-laki. Pelecehan verbal mudah diterapkan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa dan teman sebaya tanpa ketahuan. Bullying verbal dapat diteriakkan di tempat bermain, bercampur dengan antusiasme yang didengar oleh supervisor, dan dianggap sebagai dialog bodoh dan acuh tak acuh antar teman sebaya.
3. *Bullying Relasional* Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Bullying hubungan adalah melemahnya harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, penolakan, penolakan atau penghindaran. Penghindaran adalah tindakan pengucilan dan alat penindasan yang paling kuat. Anak yang dibicarakan mungkin tidak mendengar gosip, tetapi masih merasakan dampaknya. Penindasan hubungan dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak teman, dan juga dapat dengan sengaja menghancurkan persahabatan. Perilaku ini mungkin termasuk perilaku tersembunyi seperti mata agresif, melirik, mendesah, bahu gemetar, cemberut, tertawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Faktor Penyebab Bullying

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*, yaitu (1) Pernah menyaksikan dan merasakan kekerasan (2) Memiliki orang tua yang bersifat permisif (3) Kurangnya hubungan dengan orang tua (5) Memiliki saudara kandung yang bersifat kasar (6) Tidak memiliki rasa percaya diri (7) Kebiasaan mengejek orang lain (8) Haus akan kekuasaan (9) Ingin menjadi populer di lingkungannya (10) Tidak dibekali pendidikan empati (11) Tidak mendapatkan apa yang mereka mau (12) Menggunakan kekuatan fisik untuk mengintimidasi (13) Dorongan untuk bisa berbaur dengan teman-teman (14) Minimnya perhatian sekolah terhadap fenomena *bullying*. Anak-anak yang memiliki kekurangan secara fisik cenderung menjadi korban *bullying* seperti anak-anak yang badannya terlalu gemuk, anak yang tinggi badannya tidak sama dengan teman-temannya yang lain seperti badan yang pendek, anak yang cacat dan sebagainya. Faktor biologis juga bisa menjadi salah satu penyebab anak menjadi korban *bullying* seperti anak yang memiliki silsilah keturunan bisu, teman-temannya akan mengolok-oloknya karena ia berbeda dengan yang lainnya. Lingkungan mempengaruhi perkembangan anak, mereka banyak belajar dari lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah, sosial dan masyarakat. Jika anak dibesarkan di lingkungan yang buruk dan sudah menganggap biasa kejadian *bullying*, maka kecenderungan anak akan meniru dan tindakan/perilaku yang ditampilkan di lingkungan sosialnya karena hal ini akan memungkinkan si anak ingin mempelajari *bullying* dalam artian ingin tahu lebih banyak tentang *bullying* sehingga membuat mereka mencoba untuk melakukannya.

Pada kalangan remaja, jika mereka bisa menunjukkan kekuatannya secara fisik kepada temannya, maka ia dianggap kuat. Anak-anak seperti ini biasanya meyakini bahwa dengan menunjukkan kekuatannya itu mereka memiliki keunggulan dari teman-temannya. Salah satu penyebab anak-anak seperti itu karena pengaruh media massa yang menampilkan kekerasan, agresi dan konflik sehingga anak-anak belajar dari media tersebut, seperti kekerasan yang terjadi pada olah raga yang sering menampilkan tindakan anarkis, secara tidak langsung anak-anak belajar dari kejadian yang ditampilkan tersebut. Selanjutnya salah satu yang dapat menyebabkan *bullying* yaitu cemburu dan prasangka yang salah terhadap seseorang atau suatu kelompok sehingga memicu timbulnya tindakan kekerasan atau *bullying* kepada kelompok tersebut, hal itu dilakukan untuk menyembunyikan kekurangan yang dimilikinya.

Dampak Bullying

Salah satu dampak *bullying* yang paling jelas terlihat adalah kesehatan fisik, seperti luka, lebam, sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, sakit dada dan bahkan kematian. Dampak lain yang kurang terlihat, namun memiliki efek

jangka panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk.

Gejala-Gejala dampak dari perilaku bullying yaitu, (1) mengurung diri (school phobia), (2) menangis, (3) meminta pindah sekolah, (4) konsentrasi anak berkurang, (5) prestasi belajar menurun, (6) tidak mau main atau bersosialisasi, (7) suka membawa barang-barang tertentu (sesuai permintaan pelaku), (8) anak jadi penakut, (9) marah-marah, (10) gelisah, (11) berbohong, (12) melakukan perilaku bullying kepada orang lain, (13) memar/lebam-lebam, (14) tidak bersemangat, (15) menjadi pendiam, (16) sensitif, (17) rendah diri, (18) menyendiri, (19) menjadi kasar dan pendendam, (20) ngompol, berkeringat dingin, (22) tidak percaya diri, (23) mudah cemas, (24) cengeng (bagi yang masih kecil), (25) mimpi buruk dan mudah tersinggung (Yayasan Semai Jiwa Insani, 2008).

Ciri-Ciri Siswa Yang Dapat Menjadi Korban *Bullying*

Menurut Soendjojo(www.tabloid-nakita.com) ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa menjadi korban *bullying* yaitu siswa yang belum mampu bersikap *assertive* sehingga mereka tidak dapat menolak saat diperlakukan negatif, karena ketidakmampuan mereka merespon perilaku *bullying*. Berdasarkan penelitian Bernstein dan Waston pada tahun 1997 (dalam Rudi, 2010), disimpulkan bahwakarakteristik eksternal korban sasaran tindakan *bullying* adalah anak yang cenderung lebih kecil atau lebih lemah daripada teman sebayanya.

Selanjutnya Colorosa (2007:95) menyebutkan beberapa karakteristik anak yang rentan menjadi korban bullying yaitu: (a) anak yang baru di lingkungannya; (b) anak termuda di sekolah; (c) anak yang pernah mengalami trauma; (d) anak penurut; (e) anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain; (f) anak yang tidak mau berkelahi; (g) anak yang pemalu; (h) anak yang miskin atau kaya; (i) anak yang ras suku etnisnya dipandang *inferior* oleh pelaku; (j) anak yang agamanya di pandang *inferior* oleh pelaku; (k) anak yang cerdas, berbakat atau memiliki kelebihan; (l) anak gemuk atau kurus; (m) anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan orang lain; dan (n) anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah.

Peran Guru Bk/Konselor Mencegah Tindakan *Bullying*

Bullying sebagai salah satu masalah besar yang harus dicegah karena dapat menimbulkan trauma pada korbannya sehingga membuat kehidupan korban *bullying* menjadi tidak efektif dan siswa yang menjadi pelaku *bullying* perlu digali lebihdalam lagi apa yang latar belakangnya melakukan *bullying* sehingga guru BK/Konselor bisa mengambil tindakan yang tepat untuk penanggulangan permasalahan *bullying*. Untuk itu, guru BK/Konselor perlu

memberikan pelayanan konseling yang optimal dan komprehensif sesuai kebutuhan siswa dengan menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan *bullying* seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Prayitno, 2009:45). Kemudian guru BK/Konselor bisa membuat modul untuk pencegahan *bullying* di sekolah, membuat model konseling untuk korban *bullying*, membuat kegiatan konseling teman sebaya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru BK/Konselor dalam konteks menjalankan perannya di sekolah harus menyediakan pelayanan yang baik dan optimal untuk seluruh siswa sesuai dengan tanggungjawabnya serta merencanakan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah, sehingga dengan demikian pelayanan yang diberikan kepada siswa bisa tepat sasaran dan berefek pada perubahan tingkal laku siswa ke arah yang lebih baik. Guru BK/Konselor juga perlu melakukan kolaborasi yaitu melakukan pendekatan-pendekatan untuk mengambil kebijakan dalam mencegah perilaku *bullying* sehingga perilaku *bullying* tidak terjadi lagi di sekolah. Pelaku *bullying* perlu diberikan perhatian dan empati disamping kontrol dan meminimalkan peluang-peluang terjadinya penindasan. Selain itu, guru BK/Konselor perlu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran serta orang tua. Hal ini penting, agar koordinasi dan supervisi terhadap pencegahan dan pengentasan *bullying* benar-benar terjalin sehingga *bullying* tidak membudaya dan tidak dianggap biasa lagi oleh siswa di sekolah.

Peran Guru BK/Konselor dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa di sekolah

Mewujudkan lingkungan belajar yang aman melibatkan upaya bersama dari semua pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, **yaitu** : a) Kampanye Anti-Bullying : mengadakan kampanye anti-bullying secara berkala untuk meningkatkan kesadaran di antara siswa dan staf sekolah, menggunakan media sosial, poster, dan kegiatan lainnya untuk menyampaikan pesan anti-bullying; b) Pendidikan Bullying : mengintegrasikan materi tentang bullying dalam kurikulum untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatifnya, mensosialisasikan konsekuensi dari perilaku bullying dan nilai-nilai positif seperti empati dan saling menghargai; c) Pengembangan Keterampilan Sosial: menyertakan pelatihan keterampilan sosial dalam kurikulum untuk membantu siswa mengatasi konflik tanpa kekerasan, Berfokus pada pengembangan empati, komunikasi yang efektif,

dan penyelesaian konflik secara damai; d) Peningkatan Pengawasan : meningkatkan pengawasan di area-area rawan, seperti kantin, koridor, dan toilet, melibatkan guru pengawas dan staf sekolah dalam pengawasan aktif untuk mencegah insiden bullying; e) Program Konseling: menyediakan layanan konseling yang mudah diakses bagi siswa yang mengalami masalah atau menjadi korban bullying, Guru BK/Konselor dapat bekerja sama dengan siswa, orang tua, dan guru untuk mengidentifikasi masalah dan memberikan dukungan yang diperlukan; f) Pelatihan untuk Guru dan Staf: memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah mengenai cara mengidentifikasi tanda-tanda bullying dan intervensi yang efektif, mendorong kolaborasi antara guru dan konselor untuk memberikan respons yang konsisten terhadap kasus-kasus bullying, g)Partisipasi Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying, menyelenggarakan pertemuan dengan orang tua untuk memberikan informasi, mendengarkan masukan mereka, dan merencanakan tindakan bersama; g) Sistem Penghargaan dan Konsekuensi: menerapkan sistem penghargaan untuk memotivasi perilaku positif dan menekankan nilai-nilai kebaikan, menetapkan konsekuensi yang jelas untuk pelanggaran aturan anti-bullying dan terapkan secara konsisten; h) Sarana Pengaduan Anonim: menyediakan sarana pengaduan anonim bagi siswa yang merasa sulit untuk melaporkan kasus bullying secara langsung; i) Memastikan bahwa laporan tersebut ditanggapi dengan serius dan dilakukan penyelidikan; j) Pemantauan dan Evaluasi: melakukan pemantauan secara terus-menerus terhadap lingkungan sekolah, mengevaluasi keefektifan program anti-bullying secara berkala dan lakukan perubahan jika diperlukan. Melalui pendekatan komprehensif dan kolaboratif, lingkungan belajar yang aman dapat diwujudkan, memberikan tempat yang positif untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian terdahulu bisa disimpulkan bahwa *bullying* merupakan masalah yang serius yang dapat mengakibatkan trauma bagi para korbannya, baik secara psikologis, fisik, sosial dan akademis. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *bullying*, jika dikelompokkan secara umum maka dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar belakang keluarga, pribadi individu dan lingkungan sekitar seperti sekolah, masyarakat, teman dan sosial.

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk yaitu fisik, verbal dan psikologis/mental. Semua bentuk bullying tersebut akan berdampak negatif kepada korbannya. Dampak yang terlihat jelas yaitu bullying fisik, karena bisa dilihat langsung seperti lebam, luka, sakit, dan lain sebagainya. Sedangkan bullying verbal dan psikologis akan terlihat pada jangka panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk.

Dari paparan di atas, maka diharapkan kepada guru BK/Konselor untuk berperan dalam mencegah dan mengentaskan perilaku bullying yang ada di sekolah. Beberapa peran guru BK/Konselor yaitu memberikan pelayanan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya secara optimal dan efisien. Kemudian melakukan kalobarasi dengan orangtua, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran dan termasuk warga sekolah di sekitarnya untuk menyediakan pengawasan yang baik untuk siswa sehingga sikap dan perilakunya dapat dikontrol, serta tentunya itu semua mampu mendorong terwujudnya rasa aman yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M., & Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ariesto, A. 2009. *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*. Dikutip pada tanggal 12 Juni 2017, dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656> - <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656> - [SK%20006%2009%20Ari%20p%20%20Pelaksanaan%20program-Literatur.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656)
- Astuti, R. P. 2008. *Meredam Bullying(3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Beane, A. L. 2008. *Protect Your Child From Bullying*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Colorosa, B. 2007. *Stop Bullying(Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Ida Novianti. 2008. "Fenomena Kekerasan di Lingkungan Pendidikan". *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol. 13 (2): 324 – 338.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Development Psychology: A Life-Span Approach--5th Ed*. United State: McGraw-Hil, Inc.
- Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP.
- Schulenberg, J. E., Bryant, A. L., & O'Malley, P. M. 2004. *Taking Hold of Some Kind of Life: How Developmental Tasks Relate to Trajectories of Well-Being During The Transition to Adulthood*. *Development and Psychopathology*, 16, 1119-1140 <https://news.detik.com/berita/d-3581618/selain-dibully-siswi-sma-bunuh-diri-di-riau-alami-tekanan-fisik> dikutip pada 2 Agustus 2017).
- Soendjojo, R. P. 2009. *Siapa Berpotensi Menjadi Korban Bullying?*. Diunduh di <http://www.tabloid-nakita.com> tanggal 25 Maret 2012.